

PENDEKATAN ACUAN PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Oleh Ngatman
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Evaluation is one of the important components in every education implementation. Some efforts to improve education quality, including physical education, are the improvement of learning quality and the improvement of its evaluation system. Learning quality has an interconnected relation with the quality of evaluation system. Good learning system will produce a good learning quality. This learning quality could be observed from its evaluation results. Furthermore, good evaluation system will urge teacher to construct a better teaching strategy and to motivate participants to learn better. Therefore, in an improvement of education quality, it is needed an upgrading in evaluation system it applied. According to test planning and interpretation of its results, references of evaluation in physical education may be differed into two, those are : Norm Referred Evaluation (NRE/Penilaian Acuan Norma-PAN) and Standard Referred Evaluation (SRE/Penilaian Acuan Patokan-PAP). Evaluation by using NRE assumes that the capability and ability of every student is different and could be drawn according to normal distribution. Every student's test results are compared with his/her group scores so that their each position could be observed. Whereas evaluation by using SRE assumes that almost every student can learn anything but in a different time/period. The consequence of this later evaluation is the presence of remedy program. Interpretation of test results is always compared with a particular pre-determined criteria. In a further development, evaluation in physical education in order to find out the extent of learning activity result success of the students can be taken on using evaluation system that uses letter (for tertiary educational institution) or using scale between 1 to 10 (for basic education grade up to intermediary education grade—Base School up to Senior High School). Evaluation by using scale and letter could be applied through some ways as follows : (1) distribution gap methods, (2) percentage methods, (3) grade or value compilation methods, (4) normal curve methods, (5) contract-based scoring, and (6) portofolio approach.

Keywords : Evaluation Reference Approach, Evaluation System, Physical Education.

PENDAHULUAN

Dalam skala mikro, penilaian terhadap pencapaian hasil belajar siswa merupakan langkah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan belajar-mengajar (KBM) suatu bidang studi telah dicapai. Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru pada umumnya termasuk guru pendidikan jasmani adalah menilai hasil belajar peserta didik. Sebab pemberian nilai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program instruksional keseluruhan. Untuk menilai hasil belajar siswa, penilaian yang diberikan oleh guru pendidikan jasmani harus bersifat menyeluruh/*holistic* yang terdiri atas tiga ranah, yaitu: *psychomotor domain*, *cognitive domain*, dan *affective domain* (Morrow, 2000: 130).

Disamping itu, agar hasil penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dapat dilaksanakan dengan maksimal maka diperlukan instrumen penilaian yang memenuhi karakteristik sebagai instrumen penilaian yang baik. Kriteria instrumen penilaian yang baik, di antaranya adalah (1) valid/sahih, (2) terandal/reliabel, (3) objektif, (4) memiliki petunjuk pelaksanaan yang telah dibakukan, (5) ekonomis: waktu, tenaga, biaya, dan sarana prasarana, (6) menarik, dan (7) mempunyai norma (Arma Abdoellah, 1985: 6).

Permasalahan yang seringkali timbul dan banyak dilontarkan berkenaan dengan pemberian nilai (*grading*) dalam pendidikan jasmani akhir-akhir ini di antaranya adalah: (1) penentuan nilai yang dilakukan oleh sebagian guru pendidikan jasmani tidak cermat dan cenderung bersifat subjektif atau pemberian nilai di "tengah-tengah" seperti nilai 6 dianggap lazim dan pantas, sementara guru pendidikan jasmani bersikap kikir untuk berani memberi nilai 8 atau nilai 9, (2) para siswa yang memperoleh nilai rendah cenderung kurang termotivasi dalam kegiatan belajar, (3) penentuan nilai cenderung membedakan seseorang, suatu hal yang dianggap bertentangan dengan azas demokrasi dan jika tidak cermat pelaksanaannya dapat menimbulkan masalah sosial psikologis, (4) untuk meningkatkan kecermatan penilaian maka seorang guru pendidikan jasmani harus mengetahui dan memahami pendekatan acuan penilaian dan sistemnya dalam pendidikan jasmani.

Paradigma penilaian sebagai suatu pembelajaran peserta didik dirintis oleh staf pengajar Fakultas Alverno sekitar 20 tahun yang lalu, yaitu sebagai contoh cara mengubah lembaga melalui program penilaian. Pendekatan yang digunakan ini merupakan penegasan bahwa penilaian merupakan bagian dari cara membelajarkan seseorang. Evaluasi hasil belajar yang dalam pelaksanaannya didahului penilaian harus mampu mendorong peserta didik belajar lebih baik dan pendidik untuk mengajar lebih baik (Mardapi, 2004: 17).

Menurut Berk (1986: 67) kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diarahkan pada empat hal, yaitu: (1) penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Untuk kepentingan ini, guru mengumpulkan berbagai informasi sepanjang semester atau tahun ajaran melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar anak. (2) pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran. (3) pencarian, yaitu mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan jalan ini pendidik dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses belajar berlangsung. (4) penyimpulan, yaitu untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah

dimiliki peserta didik. Hasil penyimpulan ini dapat dipergunakan juga sebagai laporan hasil tentang kemajuan belajar peserta didik, baik untuk peserta didik sendiri, sekolah, orang tua, maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

FUNGSI PENILAIAN (GRADING)

Bagi seorang siswa, nilai merupakan suatu yang sangat penting karena nilai merupakan cerminan dari tingkat keberhasilan belajar siswa. Namun, bukan siswa sendiri saja yang memerlukan cermin keberhasilan belajar yang diperoleh siswa. Di sisi lain, guru, sekolah, orang tua dan masyarakat pun juga sangat memerlukannya. Menurut Anas Sudijono (2005: 431-434) fungsi penilaian (*grading*) terdiri atas: (1) fungsi administratif, (2) fungsi informatif, (3) fungsi bimbingan, dan (4) fungsi instruksional.

Fungsi administratif, secara administratif pemberian nilai akhir seorang guru terhadap siswa memiliki fungsi: menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke tingkatan yang lebih tinggi atau apakah siswa dapat dinyatakan lulus ataukah tidak, memindahkan atau menempatkan siswa pada kelompok atau bidang yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, menentukan apakah seorang peserta didik layak atau dipandang telah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu untuk diberi beasiswa, pembebasan SPP ataukah tidak, dan memberikan gambaran tentang prestasi belajar para siswakepada para calon pemakai tenaga kerja.

Fungsi informatif, pemberian nilai akan memberikan informasi kepada pihak-pihak tertentu, seperti: para orang tua atau wali murid, wali kelas, penasihat akademik dan lain-lain tentang prestasi belajar siswa yang berada dalam asuhannya atau menjadi tanggungjawabnya. Dengan memperhatikan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa itu, pihak-pihak terkait tadi akan memperoleh informasi yang sangat berharga guna mengambil langkah-langkah yang dipandang perlu agar para siswa tersebut memperoleh hasil-hasil yang lebih optimal dalam mengikuti program pendidikan selanjutnya.

Fungsi bimbingan, pemberian nilai kepada siswa akan mempunyai arti besar bagi pekerjaan bimbingan. Dengan perincian gambaran nilai siswa, petugas bimbingan akan segera mengetahui bagian-bagian dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan. Catatan lengkap yang mencakup/berkaitan dengan kepribadian siswa yang berhubungan dengan rasa sosial, akan sangat membantu siswa dalam pengarahannya sebagai pribadi seutuhnya.

Fungsi instruksional, tidak ada tujuan yang lebih penting dalam proses belajar-mengajar kecuali mengusahakan agar perkembangan dan belajar siswa mencapai tingkat optimal. Pemberian nilai merupakan salah satu cara dalam usaha kearah tujuan itu asal dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Pemberian nilai merupakan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan umpan balik (*feedback*) yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pengajaran atau system instruksional.

Hal senada juga dikemukakan oleh Safrit (1981: 328-329) yang mengatakan bahwa fungsi penilaian adalah: (1) mengetahui status siswa setelah materi pelajaran disampaikan, (2) bagi orang tua, nilai dapat dipakai sebagai bahan informasi untuk menyampaikan status, (3) bagi guru, penilaian ini dapat berfungsi untuk mengetahui apakah proses pengajaran yang diberikan bisa berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan

kurikulum, (4) nilai atau prestasi siswa dapat juga dipergunakan untuk tujuan promosi, kenaikan kelas, persyaratan untuk mendapatkan beasiswa, untuk seleksi atlet yang akan mewakili sekolah, (5) sebagai alat untuk memotivasi, siswa, baik siswa yang nilai/prestasi kurang maupun nilai/prestasi baik.

FAKTOR-FAKTOR YANG PERLU DIPERTIMBANGKAN DALAM PENILAIAN PENDIDIKAN JASMANI

Beberapa faktor yang lazim dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan nilai seorang siswa menurut Miller (2002: 83-86) ada tiga, yaitu: (1) faktor afektif, terdiri atas: *sportsmanship*, *attendance*, *participation*, dan *showering*, (2) faktor kognitif, (3) faktor psikomotor, terdiri atas: *the activity*, *game performance*, dan *fitness*. Sedangkan menurut Safrit (1986: 460-462) faktor-faktor yang dipakai sebagai dasar untuk memberikan penilaian kepada siswa adalah: (1) kehadiran, (2) usaha/effort, (3) pakaian yang digunakan dan penampilan, (4) sportivitas, dan (5) memberikan reportase/ulasan.

Kehadiran di kelas merupakan salah satu faktor yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan oleh guru pendidikan jasmani dalam memberikan penilaian. Pada umumnya kehadiran siswa di sekolah/kelas disesuaikan dengan tujuan dan kebijakan sekolah yang bersangkutan. Siswa yang hadir di kelas kurang dari batas minimal kehadiran biasanya (misalnya 75% kehadiran) akan dikenai sanksi oleh guru dan biasanya akan mengakibatkan dikenai hukuman atau pengurangan nilai.

Disamping faktor kehadiran, faktor usaha yang telah dilakukan oleh siswa juga perlu mendapatkan pertimbangan penilaian. Sekalipun seorang siswa hanya mendapatkan nilai hasil belajar yang jelek, namun apabila pendidik dengan cermat dapat mengamati sehingga dapat diperoleh bukti bahwa siswa tersebut sudah berusaha semaksimal mungkin (misalnya: rajin mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, tekun belajar, rajin latihan/mengikuti kegiatan ekstra kurikuler) maka sudah selayaknya kepada siswa tersebut diberikan nilai penunjang sebagai penghargaan atas jerih payah yang telah dilakukan siswa tersebut. Sebaliknya bagi siswa yang memiliki nilai hasil belajar rendah tetapi tanpa ada usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki nilainya (sering membolos sekolah, malas latihan/malas mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, malas belajar) maka cukup beralasan jika guru pendidikan jasmani memberikan penilaian sesuai apa adanya.

Tata cara berpakaian dan penampilan di kelas merupakan salah satu aspek yang juga perlu dipertimbangkan dalam penilaian. Menggunakan pakaian olahraga pada saat mengikuti senam maupun aktivitas pendidikan jasmani pada umumnya merupakan persyaratan yang mutlak harus dipatuhi oleh setiap siswa karena hal ini berkaitan dengan kenyamanan pada saat melakukan aktivitas tersebut. Jika pakaian olahraga yang dikenakan oleh siswa masih kotor saat masuk gedung olahraga/sport hall (seperti: kaos masih basah, sepatu olahraga kotor) maka keadaan tersebut dapat mengurangi penilaian siswa. Hal ini sangat berbeda apabila saat siswa pada waktu mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dalam keadaan berpakaian olahraga rapi, kaos dan sepatu tidak basah/kotor. Bahkan sekolah di Amerika Serikat untuk keperluan pemberian nilai pendidikan jasmani salah satu unsur penilaiannya adalah tingkat kebersihan dan kerapian pakaian olahraga yang dipergunakan siswa. Dengan

cara demikian tujuannya adalah untuk membudayakan siswa agar terbiasa dengan pola kehidupan yang bersih dan sehat (Safrit, 1986: 461-462).

Sportivitas merupakan unsur yang tidak terlupakan dari setiap penyelenggaraan pengajaran pendidikan jasmani. Setiap guru pendidikan jasmani berharap untuk bisa menanamkan jiwa sportivitas di kalangan anak didik pada setiap proses penyelenggaraannya, walaupun pada kenyataannya mengukur nilai sportivitas siswa itu sulit, tidak realistis serta memakan waktu yang lama karena hal ini berkaitan dengan sikap seseorang. Apabila guru pendidikan jasmani ingin menjadikan sportivitas sebagai salah satu unsur penilaian siswa, maka guru tersebut harus selalu memantau dan mencatat dengan cermat perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh setiap siswa secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama.

Penyajian ulasan/reportase dapat juga dipergunakan sebagai salah satu faktor penilaian pendidikan jasmani. Model pendekatan penilaian ini banyak digunakan oleh sebagian besar guru pendidikan jasmani pada tahun 1982 sebagai dasar penilaian guru pendidikan jasmani terhadap siswanya. Pendekatan penilaian dengan model ini menuntut siswa agar bisa menyajikan informasi kegiatan pendidikan jasmani/olahraga dalam bentuk uraian/reportase tak ubahnya seperti seorang presenter (Miller, 2002: 82).

PENDEKATAN ACUAN PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Dilihat dari perencanaan tes dan penafsiran hasil tes, menurut Mardapi (2004: 23) ada dua macam pendekatan acuan penilaian yang lazim dipakai dalam menentukan nilai hasil belajar pendidikan jasmani siswa di sekolah, yaitu: Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Kriteria (PAP). Kedua acuan ini menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan siswa. Bahkan ada pula yang menggunakan pendekatan penilaian yang mengkombinasikan kedua acuan penilaian tersebut dalam memberikan nilai akhir mata pelajaran pendidikan jasmani kepada para siswanya.

Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Measured*)

Penilaian acuan norma berasumsi bahwa kemampuan siswa itu berbeda dan dapat digambarkan menurut distribusi normal. Perbedaan itu harus ditunjukkan oleh hasil pengukuran, misalnya: setelah siswa mengikuti pelajaran satu semester, kemudian siswa diberikan tes. Hasil tes siswa ini kemudian dibandingkan dengan kelompoknya sehingga akan diketahui posisi siswa tersebut. Acuan ini digunakan terutama pada tes untuk seleksi.

Penilaian acuan norma memungkinkan penafsiran prestasi siswa dikaitkan dengan prestasi siswa lain yang juga menempuh tes yang sama. Satu cara sederhana untuk menggunakan penafsiran penilaian yang beracuan norma adalah membuat ranking skor dari skor tinggi ke skor yang rendah dan menentukan dimanakah skor individu berada.

Menurut Phillips (1979: 70-71) ada beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan apabila guru pendidikan jasmani menggunakan dasar penilaian hasil belajar siswa yang beracuan norma. Adapun faktor tersebut di antaranya adalah: (1) sampel, (2) administrasi/*administration*, (3) bersifat mewakili/*representativeness*, (4) bersifat temporer/*temporariness*, (5) memiliki petunjuk/*presentation*, (6) bisa dibandingkan/*comparability*.

Sampel yang dipergunakan untuk menyusun norma harus mencakup jumlah kasus yang besar. Biasanya semakin banyak sampel akan semakin dapat mewakili populasinya.

Prosedur pengambilan sampel harus didasarkan pada suatu distribusi populasi yang luas. Jika norma-norma nasional akan dikembangkan, distribusi geografi merupakan suatu faktor penting yang perlu dijadikan bahan pertimbangan selain faktor usia, jenis kelamin, ras, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, serta teknik pengambilan sampel.

Administrasi tes dan sistem pencatatan hasil harus dibuat sedemikian rupa sehingga sudah baku. Petunjuk penyusunan norma harus dibuat dengan jelas sehingga dalam pelaksanaan tes tidak timbul keragu-raguan baik dari pihak guru maupun siswa. Petunjuk penilaian tes hasil belajar siswa harus tegas dan relatif sederhana.

Norma-norma harus dapat mewakili populasi untuk siapa tes itu dibuat. Untuk penyusunan norma yang berskala nasional prosedur teknik pengambilan sampel merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Dalam mengevaluasi norma-norma tes, harus diberikan penekanan pada teknik pengambilan sampel dan ukuran sampel. Makin banyak jumlah siswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik dimana norma tersebut dibuat, maka semakin pasti bahwa norma-norma tersebut merupakan suatu sumber yang dapat dipercaya sebagai bahan pembandingan.

Norma penilaian yang dipakai saat ini bersifat temporer dan harus selalu ditinjau ulang secara periodik agar tidak usang (*out of date*). Contoh: norma-norma pada tes kebugaran jasmani remaja putri dari AAHPER pertama kali dikembangkan pada tahun 1958 kemudian di revisi dua kali yaitu tahun 1963 dan tahun 1975. Tujuan revisi tes AAHPER ini mengindikasikan bahwa norma-norma tes tersebut bersifat temporer.

Norma penilaian hasil belajar siswa hendaknya disajikan kedalam suatu format yang dapat dipahami dengan mudah. Tipikal norma penilaian dalam pendidikan jasmani yang mudah dipergunakan di antaranya: skor standard, norma persentil, dan juga norma-norma nilai dan usia.

Seringkali guru pendidikan jasmani perlu membandingkan skor-skor dari ter-tes yang berbeda untuk mengevaluasi prestasi siswa. Norma-norma pada tes yang terpisah harus komparabel. Dalam rangkaian tes kebugaran jasmani remaja putri dari AAHPER dimana setiap item tesnya menggunakan sampel yang sama dalam mengembangkan norma-normanya. Tanpa prosedur demikian maka norma-norma tes kebugaran jasmani bagi remaja putri dari AAHPER tersebut tidak representatif dan dipermasalahkan keabsahannya.

Pendekatan acuan norma (PAN), pada dasarnya menggunakan kurva normal dan hasil-hasil perhitungan statistika sebagai dasar penilaian. Ukuran statistika yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (SB) yang diperoleh dari hasil kelompok. Penilaian acuan norma bersifat relatif, karena berpautan pada besarnya nilai rata-rata atau simpangan baku yang diperoleh dari kelompok itu. Jika hasil perhitungan nilai rata-ratanya naik atau lebih tinggi, maka patokan menjadi bergeser ke atas. Namun sebaliknya jika nilai rata-ratanya menurun maka patokan penilaian menjadi bergeser ke bawah.

Kurva normal dibangun di atas sumbu datar X, dengan grafik kurvanya berbentuk genta dan simetris. Nilai rata-rata itu terletak pada titik sentral dari kurva itu dibagi dua, belahan yang sama (simetris). Satuan nilai yang dipakai dalam kurva normal umumnya yaitu rata-rata dan simpangan baku.

Contoh: hasil tes pengetahuan umum penjaskes 20 siswa.

Tabel 1: hasil tes pengetahuan umum penjaskes

Skor Tes (X)	$(X - \bar{X})$	$(X - \bar{X})^2$
25	0	-
29	4	16
22	-3	9
21	-4	16
20	-5	25
26	1	1
27	2	4
23	-2	4
28	3	9
29	4	16
31	6	36
28	3	9
24	-1	1
20	-5	25
22	-3	9
30	5	25
26	1	1
25	0	-
24	-1	1
20	-5	25
$\Sigma = 500$	25	227

Dari hasil perhitungan data tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Diketahui;

$$\Sigma = 500$$

$$\Sigma (X - \bar{X})^2 = 227$$

$$\bar{X} = 25$$

$$\text{Simpangan baku} = 3,45$$

Nilai hasil tes pengetahuan umum penjas kes dari 20 siswa tersebut kemudian dibuat ke dalam norma penilaian dengan menggunakan dasar kurva normal, rerata (*mean*), dan simpangan baku (SB). Dalam contoh ini dibuat skala 1 – 10, sehingga skala kurva normal, dirancang dengan standar nilai 1 – 10. Adapun norma penilaian berdasarkan penilaian acuan norma dengan menggunakan standar penilaian 1 – 10 dapat digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2 : Penilaian acuan norma (standar 1 – 10)

Skala	Batas Skor	Rentang Skor	Nilai
$\bar{X} + 2,4 (S)$	$25 + 2,4 (3,5) = 33$	33 ke atas	10
$\bar{X} + 1,8 (S)$	$25 + 1,8 (3,5) = 31$	31 32	9
$\bar{X} + 1,2 (S)$	$25 + 1,2 (3,5) = 29$	29 30	8
$\bar{X} + 0,6 (S)$	$25 + 0,6 (3,5) = 27$	27 28	7
$\bar{X} + 0,0 (S)$	$25 + 0,0 (3,5) = 25$	25 26	6
$\bar{X} - 0,6 (S)$	$25 - 0,6 (3,5) = 23$	23 24	5
$\bar{X} - 1,2 (S)$	$25 - 1,2 (3,5) = 21$	21 22	4
$\bar{X} - 1,8 (S)$	$25 - 1,8 (3,5) = 19$	19 20	3
$\bar{X} - 2,4 (S)$	$25 - 2,4 (3,5) = 17$	17 18	2
		16 ke bawah	1

Mengacu pada tabel 2 di atas, apabila Si Rifki mendapatkan skor 29, maka nilai Si Rifki berdasarkan penilaian acuan norma dengan standar 1 – 10 adalah = 8.

Penilaian Acuan Patokan (*Criterion- Referenced Measured*)

Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa kepada patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum penilaian dilaksanakan, terlebih dahulu ditetapkan patokan yang harus dipakai untuk membandingkan skor hasil pengukuran sehingga skor itu bermakna. Asumsi penilaian acuan patokan adalah: bahwa hampir semua orang bisa belajar apa saja namun waktunya yang berbeda. Konsekuensi dari penilaian acuan patokan (PAP) adalah adanya program remedial. Penilaian acuan patokan memiliki kelebihan yaitu bermanfaat untuk menjajaki tingkat penguasaan materi pelajaran secara tuntas (*mastery of learning*). Dengan demikian kualitas lulusannya dapat terkendali dengan baik.

Patokan ini ditetapkan atas dasar pertimbangan logis mengenai tingkat penguasaan minimum. Para siswa yang mencapai atau melebihi patokan ini dinyatakan lulus, sedangkan

para siswa yang belum berhasil mencapai "batas lulus" tersebut dinyatakan tidak lulus. Hal ini berarti siswa-siswa tersebut dianggap belum menguasai secara minimum kemampuan tersebut.

Dengan demikian patokan yang digunakan dalam penilaian acuan patokan ini bersifat tetap. Berbeda dengan penilaian acuan norma yang bersifat relatif. Penilaian acuan patokan diterapkan untuk mengetahui tingkat penguasaan minimum suatu mata pelajaran. Penentuan batas penguasaan minimum ini ditetapkan para ahli dalam bidangnya. Penetapan batas penguasaan minimum itu bermacam-macam, mungkin 55% 60% atau 65% dari jumlah skor minimum tes itu.

Menurut Saifrit (1986: 466) metode yang seringkali dipergunakan untuk penilaian acuan patokan dalam pendidikan jasmani adalah dengan metode persentase. Adapun metode pemberian nilai dengan sistem persentase akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Contoh pemberian penilaian acuan patokan (PAP) dengan metode persentase

Tingkat Penguasaan Materi	Nilai
90% - 100%	A atau 4
80% - 89%	B atau 3
70 - 79%	C atau 2
60 - 69%	D atau 2
Kurang dari 60%	E atau 1

Misalnya: Ujian pengetahuan umum mata pelajaran penjas keskor maksimumnya adalah 80, maka tingkat penguasaan materi keseluruhan adalah sebagai berikut: (a) 72 – 80 mendapat nilai A, (b) 64 – 71 mendapat nilai B, (c) 56 -63 mendapat nilai C, (d) 48 – 55 mendapat nilai D, dan (e) kurang dari 55 mendapatkan nilai E.

Berdasarkan tabel 3 di atas, seumpama Si Wibisono mendapatkan skor 74, maka Si Wibisono tersebut akan mendapatkan nilai A atau 4 karena nilai 74 berada pada interval kelas tingkat penguasaan materi antara 72 sampai 80.

SISTEM PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Kecenderungan yang lazim dipakai dalam penilaian pendidikan jasmani adalah dengan mempergunakan huruf untuk perguruan tinggi atau skala 1 – 10 untuk jenjang pendidikan yang lebih rendah, seperti di SD, SLTP, atau SMA. Menurut Rusli Lutan (2000: 192 – 197) sistem penilaian yang dipergunakan dalam pendidikan jasmani di antaranya adalah:

Metode Kesenjangan Dalam Distribusi

Sebuah distribusi skor tes biasanya memiliki kesenjangan skor, maksudnya kadangkala ada rentangan skor tertentu dimana tidak seorangpun siswa mendapatkan skor pada rentangan tersebut. Beberapa guru pendidikan jasmani kadangkala memanfaatkan

metode kesenjangan dalam distribusi ini untuk menentukan nilai siswa mereka. Sebagai contoh, perhatikan table 4 berikut ini.

Tabel 4: Distribusi skor bagi suatu kelas

Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
95		77		52	
95		77		51	G
94	A	76	C	48	
93		76			
92		76			
		74			
85		74			
84	B				
83		68	D		
82		67			
		67			

Penentuan nilai berdasarkan kesenjangan skor dapat berbeda-beda bagi setiap kelas yang berbeda penyebaran skornya. Oleh karena itu cara tersebut kurang disukai karena nilai tergantung pada kesenjangan skor yang terjadi. Dengan demikian, system pemberian penilaian dengan metode kesenjangan dalam distribusi ini sebaiknya jangan dipakai.

Metode Persentase

Metode persentase dapat juga diterapkan di lingkungan perguruan tinggi atau SMA dalam kaitannya dengan penguasaan materi secara tuntas. Sebagai contoh: seorang mahasiswa memperoleh nilai A jika mampu menjawab butir tes sebanyak 90% yang benar, nilai B jika menjawab 80%, nilai C jika benar 70%-79%, nilai D jika benar 60%-69%, dan nilai G jika kurang dari 60%. Penggunaan metode persentase tersebut merupakan acuan patokan. Dengan kata lain, berapa persen materi yang telah dikuasai oleh para mahasiswa.

Guru atau dosen yang tertarik untuk menerapkan metode persentase itu, tentu dihadapkan dengan tugas terutama menentukan batas lulus atau batas penguasaan materi. Dalam kinerja aktivitas jasmani persentase yang ditentukan mengacu pada tugas yang dikuasai oleh peserta didik. Namun demikian, penentuan persentase perlu dipertimbangkan dengan hati-hati kesulitan dari tes atau tugas bervariasi cukup besar. Penetapannya dapat dilakukan berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah. Karena tidak ada patokan yang tegas maka batas persentase penguasaan bahan harus dipertimbangkan dengan cermat. Misalnya: skor 60% pada suatu tes mungkin sesungguhnya lebih baik daripada skor 80% pada tes lain, karena tes yang pertama lebih sulit daripada tes kedua. Kelemahan dari metode ini adalah agak sulit menentukan persentase yang akan dipakai karena faktor tingkat kesulitan dari tes yang digunakan.

Metode Himpunan Angka atau Nilai

Prosedur metode himpunan angka ditempuh dengan menjumlahkan beberapa angka atau nilai yang diperoleh siswa dari setiap mata pelajaran. Beberapa angka atau nilai itu diperoleh berdasarkan komponen penilaian yang telah direncanakan dan bahkan telah dikomunikasikan kepada siswa. Komponen itu misalnya: penguasaan pengetahuan, penguasaan keterampilan, kerajinan mengikuti program dan lain-lain, sesuai dengan pertimbangan guru yang bersangkutan mengenai unsur penilaian yang dianggap amat penting untuk menggambarkan kemajuan belajar siswanya.

Untuk lebih jelas pemahaman penggunaan metode himpunan angka, perhatikan ilustrasinya pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Jumlah angka bagi setiap tugas dan penentuan nilai

Tugas	Nilai	Skala Penilaian
Tes Keterampilan	90	A = 482 535 B = 428 481 C = 375 427 D = 321 374 G = < 321
Metodik I	50	
Metodeik II	50	
Ujian Akhir	100	
Teori I	20	
Teori II	30	
Makalah I	40	
Makalah II	60	
Keterampilan bermain	20	
Keikutsertaan dan kehadiran	70	
Jumlah maksimal	535	

Metode Kurva Normal

Pendekatan yang paling lazim dalam penentuan nilai adalah metode kurva normal. Dalam metode ini, sebuah distribusi normal dijadikan landasan penentuan nilai dengan asumsi bahwa kemampuan peserta didik dalam tiap kelas terdistribusi secara normal. Namun kenyataannya tidak akan selalu demikian, dan hal inilah yang merupakan salah satu kelemahan dari metode ini.

Tabel 6: Penentuan nilai berdasarkan kurva normal

Nilai	Skor Z	Skor T	Persentil
7 % = A	> 1,48	> 64,8	93 ke atas
18 % = B	0,67 s/d 1,48	56,7 s/d 64,8	75 s/d 92
50 % = C	-0,67 s/d 0,67	43,3 s/d 56,7	26 s/d 74
18 % = D	- 0,48 s/d -0,67	35,2 s/d 43,3	8 s/d 25
7 % = G	< -1,48	< 35,2	7 ke bawah

Apabila sudah diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*SB*), maka tidak begitu sukar bagi guru pendidikan jasmani untuk mengetahui batas skor bagi masing-masing kategori nilai sesuai dengan luas kurva normal seperti tertera pada tabel 6 di atas.

Penilaian Berdasarkan Kontrak

Maksud penilaian dengan system berdasarkan kontrak adalah guru dan siswa yang bersangkutan mengikat kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa untuk memperoleh nilai tertentu. Sebagai contoh, dalam pelajaran atletik di SMA misalnya; seorang siswa akan memperoleh nilai A jika dia mampu menempuh lari *sprint* 100 meter selama 12 detik (untuk putra), lompat jauh = 5 meter, tolak peluru berat 5 kg = 7 meter, membaca 3 artikel tentang atletik, dan menyusun makalah singkat (3-4 halaman) tentang atletik. Untuk memperoleh nilai B, tentu beban tugasnya lebih rendah dari beban tugas untuk memperoleh nilai A.

Pendekatan Portofolio

Pendekatan portofolio akhir-akhir ini sering dikembangkan oleh sebagian guru pendidikan jasmani untuk memberikan penilaian kepada siswanya. Perkembangannya didorong oleh kenyataan bahwa pendekatan tes objektif telah kehilangan konteks. Pengalaman dan kegiatan siswa di luar situasi sekolah tidak terekam dan tidak memperoleh penghargaan. Yang diandalkan hanya himpunan prestasi belajar yang terukur pada saat tes dan pengukuran di sekolah.

Pendekatan portofolio pada dasarnya menekankan penghargaan kepada seluruh pengalaman dan kemajuan siswa baik yang diperagakan di sekolah maupun di luar sekolah. Pendekatan ini tampaknya cocok dengan ide pendidikan jasmani yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan melaksanakan budaya atau gaya hidup aktif. Dengan demikian seluruh aktivitas siswa memperoleh penghargaan, seperti: kegiatan di klub/perkumpulan olahraga, latihan, latihan mandiri secara teratur untuk membina kebugaran jasmani, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mengikuti pertandingan resmi, dan pengalaman lainnya.

Pengalaman itu dapat diklasifikasi sesuai dengan ruang lingkup dan tujuannya dan diselaraskan dengan komponen tujuan pendidikan jasmani, meliputi: (a) kegiatan untuk pengembangan pengetahuan, seperti: mengikuti seminar, diskusi, studi klub, (b) kegiatan untuk pengembangan keterampilan motorik, seperti: latihan mandiri, mengikuti kompetisi resmi, latihan kebugaran jasmani, *camping*, kepramukaan, dan lain-lain, (c) rekaman kegiatan yang mengandung nilai bagi pembinaan aspek afektif/sikap. Informasi itu semua dilaporkan oleh siswa itu sendiri untuk kemudian dinilai oleh gurunya.

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan jika guru pendidikan jasmani ini menerapkan pendekatan portofolio dalam memberikan penilaian. Pertama, berbentuk laporan uraian tertulis untuk setiap kegiatan yang kemudian dihimpun dalam sebuah *file* untuk setiap siswa. Pekerjaan ini cukup banyak dan guru juga akan memperoleh pekerjaan tambahan. Kedua, laporan dalam bentuk pengisian formulir yang disediakan. Bentuk ini memang tidak lazim untuk laporan portofolio karena sudah dibatasi ruang lingkup dan kepanjangan isinya. Namun dapat digunakan sebagai alternative meskipun bukan laporan portofolio yang sebenarnya.

Rangkuman masukan informasi pengalaman siswa itu selanjutnya dinilai oleh gurunya. Untuk itu perlu disusun kerangka penilaian. Hasilnya digunakan untuk melengkapi prestasi belajar yang direkam secara formal pada waktu pelaksanaan tes dan pengukuran.

Selain ke tujuh sistem sistem pemberian nilai dalam pendidikan jasmani sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusli Lutan tersebut, menurut Arma Abdoellah (2002: 8) ada contoh sistem memberikan nilai lain yang tidak kalah pentingnya untuk pemberian penilaian dalam pendidikan jasmani yang dapat dipakai oleh guru pendidikan jasmani. Adapun contoh sistem memberikan nilai tersebut adalah:

Contoh: 1

Faktor	Bobot	Nilai	Poin
Keterampilan Olahraga	3	A (5)	15
Kebugaran Jasmani	2	B (4)	8
Pengetahuan	2	C (3)	6
Sikap	1	B (4)	4
Bobot Total	8		33
Nilai Akhir	$33 : 8 = 4,125$ atau nilai B		

Contoh: 2

Tujuan-tujuan	Bobot (%)	Nilai	Poin
Perkembangan Organik	30%	B (4)	$0,30 \times 4 = 1,2$
Perkembangan Neuromuskuler	30%	A (5)	$0,30 \times 5 = 1,5$
Perkembangan Intelektual	20%	D (2)	$0,20 \times 2 = 0,4$
Perkem. Sosio- Emosional	20%	B (4)	$0,20 \times 4 = 0,8$
Nilai Akhir	$1,2 + 1,5 + 0,4 + 0,8 = 3,9$ (B)		

PENUTUP

Upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran pendidikan jasmani salah satunya dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas system penilaian. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang tepat dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Penilaian dalam pendidikan jasmani dilihat dari perencanaan dan penafsiran hasil tes dibedakan menjadi penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian dengan menggunakan PAN berasumsi bahwa kemampuan setiap siswa dapat digambarkan menurut distribusi normal, sedangkan penilaian dengan menggunakan PAP diasumsikan hampir semua siswa dapat belajar apa saja namun dalam waktu yang berbeda-beda. Sistem penilaian dalam pendidikan jasmani

dapat ditempuh melalui; metode kesemjangan dalam distribusi, metode persentase, metode himpunan angka atau nilai, metode kurva normal, metode penilaian berdasarkan kontrak, dan metode pendekatan portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Arma. (1985). *Evaluasi Hasil Belajar Dalam Pendidikan Olahraga*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- _____. (2002). *Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Jasmani (Makalah Semlok Evaluasi Dalam Perkuliahan Teori-Praktik Penjas)*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Berk, A. (1986). *Performance Assessment*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press
- Kirkendall, E. G. dan Johnson, R. (1987). *Measurement and Evaluation for Physical Education*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Lutan, Rusli dan Suherman, Adang. (2000). *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miller, David K. (2002). *Measurement by The Physical Educator (Why and How)*. New York: The Mc. Graw-Hill Companies, Inc.
- Morrow, James R. (2000). *Measurement and Evaluation in Human Performance (Second Edition)*. United States of America: Champaign, Human Kinetics.
- Nurhasan, (2001). *Tes dan Pengukuran Dalam Pendidikan Jasmani Prinsip-Prinsip dan Penerapannya*. Jakarta: Depdiknas.
- Phillips, Allen D. dan Hornak, James E. (1979). *Measurement and Evaluation in Physical Education*: New York, Cichester, Brisbane, Toronto: John Wiley and Sons.
- Safrit, Margareth J. (1981). *Evaluation In Physical Education (Second Edition)*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall, Inc.
- _____. (1986). *Introduction To Measurement in Physical Education and Exercise Science*. St. Louis, Missouri: CV Mosby Company.
- Sudijono, Anas. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.